

PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI MELALUI INTENSIFIKASI SAPI DI KELOMPOK TANI AL HIKMAH

Ananda Zufar Shidqi, Mardiyah Hayati*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universtas Trunojoyo Madura,
Indonesia

ABSTRAK

Sapi merupakan komoditas ternak di Indonesia yang tingkat konsumsinya tidak sebanding dengan tingkat produksinya. Hal ini menyebabkan adanya kebijakan impor sapi untuk memenuhi konsumsi masyarakat. Namun kebijakan itu dikhawatirkan membuat Indonesia menjadi bergantung kepada daging sapi impor. Oleh karena itu, perlunya peningkatan produktivitas sapi dalam negeri dengan memberdayakan daerah yang memiliki potensi dalam usaha ternak sapi seperti wilayah PAPABARU (Pakong, Pasean, Batu Marmar dan Waru). Upaya dalam peningkatan produktivitas sapi dapat dilakukan dengan intensifikasi sapi dan manajemen pemeliharaan yang baik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis manajemen pemeliharaan, dan pendapatan petani dalam usaha ternak sapi. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis manajemen pemeliharaan sapi berdasarkan Good Farming Practice Permentan No.46 tahun 2015, dan analisis pendapatan untuk menganalisis pendapatan petani dalam usaha ternak sapi. Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen pemeliharaan sapi yang dilakukan petani sudah cukup baik. Namun ada beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki seperti aspek prasarana dan sarana, serta aspek pola pemeliharaan. Sedangkan itu, petani juga dinyatakan mengalami kerugian dalam melakukan usaha ternak sapi melalui analisis pendapatan. Hal itu disebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan, terutamanya biaya variabel.

Kata kunci: *good farming practice, manajemen pemeliharaan, pendapatan, peternakan*

INCREASING FARMER'S INCOME THROUGH CATTLE INTENSIFICATION IN AL-HIKMAH FARMER GROUP

ABSTRAK

Cattle is a livestock commodity in Indonesia whose consumption level is not proportional to its production level. This has led to a policy of importing cattle to fulfill public consumption. However, It is feared that the policy will make Indonesia dependent on imported beef. Therefore, it is necessary to increase domestic cattle productivity by empowering regions that have potential in the cattle business such as the PAPABARU (Pakong, Pasean, Batu Marmar, and Waru) region. Efforts to increase cattle productivity can be done with cattle intensification and good husbandry management. Therefore, the purpose of this study is to analyze maintenance management, and farmers' income in cattle business. The method in this study uses

a qualitative approach to analyze cattle rearing management based on Good Farming Practice MOA No. 46 of 2015, and a quantitative approach to analyze farmers' income in the cattle business. The results stated that the management of cattle rearing carried out by farmers was quite good. However, there are several aspects that still need to be improvement such as the aspects of infrastructure and facilities, as well as aspects of maintenance patterns. Meanwhile, farmers are also declared to have experienced losses in conducting their cattle business through income analysis. This is due to the large costs incurred, especially variable costs.

Keywords: *good farming practice, maintenance management, income, livestock*

PENDAHULUAN

Sapi merupakan salah satu komoditas yang keberadaannya penting bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan kandungan protein daging sapi dapat mencukupi nutrisi gizi bagi masyarakat. Selain itu, daging sapi juga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Indonesia baik yang melakukan usaha ternak sapi dari skala kecil maupun skala besar (Sandiarti & Septiani, 2022). Namun tingkat produksi daging sapi di Indonesia masih belum dapat mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. tingkat konsumsi daging sapi dan kerbau di Indonesia tahun 2021 mencapai 695,39 ribu ton, tidak sebanding dengan tingkat produksi daging sapi tahun 2021 yang hanya mencapai 436,70ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2022).

Oleh karena itu, Indonesia melakukan kebijakan impor sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kebijakan tersebut menyebabkan Indonesia bergantung terhadap impor sapi untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat dengan perbedaan yang signifikan terhadap volume impor daging sapi tahun 2020 yang hanya mencapai 167,13 ribu ton menjadi 211,43 ribu ton di tahun 2021. Berdasarkan data tersebut, maka terjadi kenaikan volume daging impor yang mencapai 33,76% (Badan Pusat Statistik, 2021). Permasalahan ketergantungan Indonesia terhadap impor sapi ini perlu segera diberikan solusinya. Hal ini karena dampak dari kebijakan impor daging sapi membuat daging sapi lokal kalah saing dari segi harga maupun kualitas daging sapi impor (Kalangi et al., 2020).

Menurut Azhari et al. (2022) salah satu cara untuk dapat menangani ketergantungan terhadap impor daging sapi yaitu dengan mendorong atau meningkatkan produktivitas daging sapi lokal. Peningkatan produktivitas tersebut dapat dilakukan dengan melihat daerah yang memiliki potensi sapi potong. Daerah yang memiliki potensi sapi tersebut dapat dijadikan sebagai sentra produksi sapi potong. Meningkatnya produksi sapi potong di suatu daerah akan berperan juga meningkatkan produksi daging sapi lokal (Fauziah et al., 2022). Provinsi Jawa Timur merupakan daerah di Indonesia yang memiliki jumlah populasi sapi potong tertinggi yaitu sebanyak 4.938.874 ekor (Peternakan, 2021). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki

potensi untuk membantu melakukan peningkatan produktivitas terhadap daging sapi lokal. Salah satu wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi sentra produksi daging sapi yaitu Pulau Madura yang memiliki total populasi sebanyak 1.070.956 ekor atau menyumbang 22% dari total populasi yang ada di Provinsi Jawa Timur (Peternakan, 2021).

Salah satu daerah yang merupakan wilayah pengembangan sapi Madura di Kabupaten Pamekasan atau PAPABARU (Pakong, Pasean, Batumarmar, Waru) yaitu Desa Waru Timur (Zain et al., 2022). Desa Waru Timur khususnya Dusun Gunung Timur yang memiliki kelompok tani bernama Al-Hikmah dapat dijadikan sebagai salah satu sentra produksi sapi potong karena kebiasaan mayoritas masyarakatnya yang memiliki setidaknya 1 sampai dengan 3 ekor sapi. Namun terdapat masalah yang dapat menghambat dari produktivitas sapi potong yaitu hanya dijadikan sebagai usaha sampingan. Menurut Teguh et al. (2019) salah satu penyebab dari rendahnya mutu dan produktivitas sapi lokal yaitu sapi yang hanya dijadikan pekerjaan sampingan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya perekonomian peternak sapi lokal. Oleh karena itu, perlunya peningkatan produktivitas sapi lokal yaitu dengan cara intensifikasi sapi (Sopian et al., 2022). Intensifikasi sapi merupakan upaya agar produksi dari sapi meningkat. Peningkatan produksi sapi dapat berjalan lancar dengan manajemen pemeliharaan yang baik. Manajemen pemeliharaan sapi yang baik dapat menghindarkan ternak sapi dari penurunan produktivitas sapi dan meningkatnya mortalitas sapi (Meta, 2018).

Maka dari itu, ketika terjadinya peningkatan produktivitas sapi karena manajemen pemeliharaan yang baik, maka peningkatan pendapatan peternak juga akan tercapai. Hal tersebut selaras dengan penelitian Asiah et al., (2021) yang menyatakan bahwa manajemen pemeliharaan khususnya mengenai pakan, kandang serta obat-obatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Oleh karena itu, tujuan pada penelitian kali ini adalah untuk menganalisis pola manajemen pemeliharaan ternak sapi serta menganalisis pendapatan petani melalui intensifikasi ternak sapi pada Kelompok Tani Al Hikmah di Desa Waru Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Intensifikasi merupakan suatu upaya dengan tujuan meningkatkan produktivitas suatu komoditas yang telah diukur dalam satuan tertentu (Hudoyo & Nurmayasari, 2018). Intensifikasi pertanian juga dapat dikatakan sebagai pengolahan komoditas pertanian dengan sebaik mungkin agar nantinya dapat meningkatkan hasil panen petani. Akibatnya, pendapatan petani juga ikut meningkat dan memperkecil angka kemiskinan.

Menurut Sasoeng et al. (2020) intensifikasi sapi merupakan sebuah cara untuk meningkatkan produksi ternak sapi per satuan. Intensifikasi sapi juga dapat dikatakan sebagai sistem pemeliharaan sapi secara intensif. Sistem pemeliharaan sapi secara intensif merupakan sistem pemeliharaan sapi yang

dilakukan di kandang dari awal sampai nantinya dijual (Nurhakiki & Halizah, 2020). Pemeliharaan di kandang ini dilakukan agar sapi dapat terlindungi dari segala ancaman dan juga lebih terjadwal dalam diberikan perlakuan. Sistem pemeliharaan ini menyediakan semua kebutuhan sapi seperti pakan dan minum di kandang sehingga sapi tidak perlu dilepas dari kandang untuk mencarinya. Maka dari itu, perlunya penerapan manajemen pemeliharaan sapi yang baik dan benar agar intensifikasi dapat berjalan lancar.

Manajemen sendiri dapat diartikan sebagai aktifitas yang mengelola berbagai macam sumberdaya dengan tujuan agar dapat efektif dan efisien (Bairizki et al., 2021). Manajemen pemeliharaan ternak sapi adalah suatu tata cara kelola yang dipakai peternak sapi dalam memelihara sapi miliknya sendiri. Manajemen pemeliharaan sapi potong biasanya terdiri dari pemberian pakan, perkandangan, penyediaan tenaga kerja, pembuatan pakan, kesehatan serta obat-obatan. Oleh karena itu, perkembangan dan pertumbuhan sapi potong ini bisa dilihat dari manajemen pemeliharaan sapi tersebut (Aisah & Haris, 2020).

Pedoman manajemen pemeliharaan sapi yang dapat membantu sapi tumbuh dan berkembang secara baik dapat dilihat dalam "*GFP (Good Farming Practice)*". Menurut Prayoga et al., (2021) Aspek-aspek dalam GFP ini sangat memerhatikan ternak dan juga lingkungan sekitarnya, mulai dari kebersihan, kesejahteraan ternak hingga ke dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. GFP merupakan pedoman yang dibuat pemerintah untuk melakukan kegiatan terkait budidaya sapi yang tercantum pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 46 tahun 2015. Penerapan GFP ini ditujukan agar dapat meningkatnya kualitas ternak para peternak dan juga diimbangi dengan meningkatnya keuntungan yang diterima oleh petani.

Menurut Saputro & Sariningsih (2020) pendapatan dapat diartikan sebagai hasil dari penerimaan dikurangi oleh biaya produksi. Pendapatan sendiri dibagi menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor dari usahatani sendiri dapat diketahui melalui perhitungan antara penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama proses usahatani. Sedangkan, pendapatan bersih atau keuntungan dapat dicari penerimaan dikurangi total biaya baik yang dikeluarkan maupun yang diperhitungkan.

Penerimaan secara total juga dapat diketahui berdasarkan total produksi yang dipanen dalam satu kali masa produksi dikalikan dengan harga penjualan produk hasil usahatani tersebut. Penerimaan juga bisa didapat dari hasil penjualan barang. Sedangkan, Total biaya dapat diketahui melalui jumlah dari total biaya variabel dan biaya tetap selama masa proses produksi. Biaya variabel dapat diartikan sebagai biaya yang jumlahnya berubah tergantung dari tingkat produksinya. Sedangkan untuk biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya sama dan tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi. Namun dipengaruhi oleh kondisi perusahaan secara jangka Panjang. Petani dapat dikatakan untung atau rugi dapat dilihat dari total penerimaan dan total biayanya. Jika total penerimaan lebih

besar dari total biaya, maka petani untung. Sebaliknya, jika total biaya lebih besar dari total penerimaan, maka petani rugi (F. R. Fauziah & Soejono, 2019).

Penelitian terdahulu mengenai pentingnya sebuah manajemen pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh Mezgebe et al. (2018) menyatakan juga bahwa manajemen pemeliharaan sapi itu merupakan faktor penting yang berpengaruh pada produktivitas sapi. Produktivitas sapi sendiri nantinya dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani. Hal itu diperkuat juga oleh penelitian Andri & Indrayani (2018) yang menyatakan bahwa manajemen atau sistem pemeliharaan sapi potong berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan dari usaha ternak sapi potong.

METODE PENELITIAN

Lokasi pada penelitian ini yaitu berada di Kelompok Tani Al-Hikmah, Dusun Gunung Timur, Desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan kriteria bahwa lokasi memiliki potensi sapi yang besar karena budaya masyarakat disana yang mayoritas keluarganya memelihara sapi, serta lokasi juga merupakan tempat program MBKM. Lokasi tersebut juga diketahui memiliki potensi sapi dengan melihat kondisi daerah yang termasuk ke dalam wilayah PAPABARU (lokasi pengembangan sapi ras madura) dan juga pola ternak masyarakat yang hampir memiliki sapi di tiap rumahnya dengan jumlah kisaran 1 sampai 3 ekor.

Metode pengumpulan data menggunakan jenis data primer. Data primer sendiri akan didapatkan dari hasil kuesioner dan wawancara terhadap narasumber. Narasumber yang dipilih yaitu responden yang merupakan anggota kelompok tani Al-Hikmah yang memiliki ternak sapi. Narasumber lainnya yaitu informan yang terdiri dari Kepala UPT pusat kesehatan hewan wilayah IV Waru Kabupaten Pamekasan.

Metode penentuan sampel dilakukan dengan Teknik *Purposive Sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel dalam suatu populasi dengan kriteria tertentu (Purnomo et al., 2021). Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu merupakan anggota kelompok tani Al-Hikmah Dusun Gunung Timur, Desa Waru Timur, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan. Penentuan banyaknya jumlah sampel yang akan diambil menggunakan rumus slovin karena populasi anggota dari kelompok tani Al-Hikmah sudah diketahui yaitu sebanyak 149 orang. Toleransi kesalahan yang akan digunakan yaitu sebesar 15% dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan juga biaya. Berikut rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari penelitian ini (Nalendra et al., 2021).

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi
e = Toleransi kesalahan (15%)

$$n = \frac{149}{1 + 149 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{149}{4,3525}$$

n = 34 orang

Analisis data yang akan digunakan yaitu analisis deskriptif untuk menganalisis manajemen pemeliharaan sapi. Analisis manajemen pemeliharaan sapi dalam penelitian ini berlandaskan *Good Farming Practice* (GFP) Permentan No.46 tahun 2015. Indikator yang akan dianalisis mulai dari aspek prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan ternak, pelestarian fungsi lingkungan hidup, dan juga sumber daya manusia. Berdasarkan GFP dari Kementan dapat dinilai dari tiap aspeknya dengan tujuan agar memperoleh sertifikat kelulusan dari GFP. Penilaian tersebut terdiri dari lulus level 1 dengan rentang nilai 86-100, lulus level 2 dengan rentang nilai 71-85, dan lulus level 3 dengan rentang nilai 56-70 serta tidak lulus dengan rentang nilai kurang dari 55. Nilai tersebut didapat dari jumlah GFP yang sudah sesuai dibagi dengan total persyaratannya lalu dikali dengan 100.

Analisis data kuantitatif untuk mengetahui tingkat pendapatan petani yang memiliki ternak sapi. Maka dari itu, akan digunakan analisis pendapatan yang digunakan agar mengetahui tingkat penerimaan, biaya, dan juga pendapatan dari tiap usaha ternak sapi yang dilakukan oleh petani dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC \quad (2)$$

$$TP = Q - TC \quad (3)$$

Keterangan:

TP = Total pendapatan atau keuntungan

TC = Total Biaya

Q = Penerimaan

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah identitas diri responden dalam penelitian. Karakteristik responden yang ada di penelitian ini dilihat dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, penghasilan utama, alasan memelihara sapi, pengalaman dalam usaha ternak sapi, sumber pengetahuan ternak, status kepemilikan ternak, dan status kepemilikan kandang. Berikut Tabel karakteristik responden.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	%
Umur	25-64 (Produktif)	30	88%
	65-80 (Tidak Produktif)	4	12%
Jenis Kelamin	Laki-laki	25	74%
	Perempuan	9	26%
Pendidikan	Tidak Sekolah	19	55%
	SD	7	21%
	SMP	5	15%
	SMA	3	9%
Jumlah Anggota Keluarga	2-3 orang	4	12%
	4-5 orang	20	59%
	6-7	8	23%
	>7	2	6%
Penghasilan utama	< 1 juta	20	59%
	>1 juta	14	41%
Alasan Memelihara Sapi	Tradisi	10	30%
	Kebutuhan	19	55%
	Menabung	5	15%
Pengalaman Ternak Sapi	<10	3	9%
	10-20	20	59%
	>20	11	32%
Pengetahuan Beternak Sapi	Turun-temurun	34	100%
Status Kepemilikan Ternak	Sendiri	24	70%
	Gaduhan	10	30%
Status Kepemilikan Kandang	Sendiri	34	100%

Sumber; Data Primer diolah, 2022

Umur responden dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu responden yang berada dalam umur produktif dan responden yang berada dalam umur non produktif. Umur produktif sendiri didefinisikan dengan pendudukan yang memiliki umur dengan jangka umur 15-64 tahun. Sedangkan, umur non produktif merupakan pendudukan dengan umur 65 tahun ke atas. Berdasarkan Tabel 1. Mayoritas responden tergolong dalam umur produktif yaitu sebanyak 30 orang (88%). Hal ini selaras dengan pernyataan BPS bahwa mayoritas penduduk Indonesia masih tergolong ke umur produktif yang memiliki keuntungan banyaknya ketersediaan tenaga kerja.

Data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besarnya adalah pria yaitu sebanyak 25 orang (74%). Data tersebut memperlihatkan bahwa peran perempuan dalam usaha ternak sapi di Dusun Gunung

Timur masih belum banyak. Hal ini dapat terjadi karena aktivitas dalam memelihara sapi yang banyak membutuhkan tenaga fisik. Sehingga peran laki-laki lebih dominan dan perempuan berperan dalam melengkapi peran pria.

Tingkat Pendidikan responden dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1. yang menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang (55%) yang tidak sekolah. Lalu, hanya sebanyak 3 orang (9%) saja yang sampai ke tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sisa dari responden hanya ke sampai tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Utami & Adita, (2021) Tingkat Pendidikan yang masih tergolong rendah ini dapat mempengaruhi pola pikir peternak sapi dalam melakukan keputusan saat memelihara sapi.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden yaitu 20 orang (59%) memiliki jumlah anggota keluarga 4-5 orang. Sedangkan perolehan terkecil terdapat pada jumlah keluarga lebih dari 7 orang yaitu hanya 2 orang responden saja (6%). Menurut Perdana et al., (2019) menyatakan bahwa dengan adanya anggota keluarga dapat membantu peternak dalam memelihara ternaknya.

Pekerjaan utama responden dalam penelitian ini adalah petani mulai dari petani padi, jagung, tanaman obat, hingga sayur-sayuran. Hasil penjualan panen yang mereka dapat merupakan penghasilan utama mereka. Penghasilan utama responden dibagi menjadi dua yaitu kurang dari satu juta, dan lebih dari satu juta. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 responden yang memiliki penghasilan kurang dari satu juta sebanyak 20 orang (59%). Sedangkan, untuk responden yang memiliki penghasilan lebih dari satu juta sebanyak 14 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa masih tergolong rendahnya penghasilan utama petani. Maka dari itu, keseluruhan responden juga memiliki kerja sampingan sebagai peternak sapi. Pemeliharaan sapi ini bertujuan untuk menambah penghasilan (Murtiah & Mulyono, 2019).

Alasan pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh peternak terdiri dari untuk kebiasaan, untuk memenuhi kebutuhan, dan untuk menabung. Menurut Tabel 1 dapat diketahui bahwa 19 orang responden (55%) menyatakan bahwa mereka memelihara sapi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan mereka. Lalu, sebanyak 10 orang (30%) menyatakan bahwa mereka memelihara sapi karena sudah menjadi kebiasaan dari keluarga yang secara turun menurun memelihara sapi. Sedangkan, untuk 5 orang (15%) mereka memelihara sapi untuk menabung agar kebutuhan mereka yang akan datang dapat terpenuhi, seperti bayar sekolah anak.

Pengalaman peternak sapi membuat peternak dapat lebih memahami sapi seiring berjalannya waktu (Lasaharu et al., 2020). Pengalaman peternak sapi dalam penelitian ini tergolong lama karena sebanyak 20 orang (59%) memiliki pengalaman selama 10-20 tahun. Lalu, peternak dengan pengalaman lebih dari 20 tahun terdapat sebanyak 11 orang (32%), dan hanya 3 orang (9%) saja yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun. Lamanya pengalaman tersebut juga disebabkan karena kebanyakan responden sudah mengenal dan mulai ternak sapi semenjak mereka kecil untuk membantu keluarganya.

Pengetahuan responden dalam memelihara sapi dapat dilihat dari Tabel 1

bahwa keseluruhan responden mendapatkan pengetahuan ternak sapi secara turun temurun. Pengetahuan secara turun temurun ini didasarkan atas pengalaman orang tua mereka. Sehingga masih banyak ilmu peternakan yang lebih rinci masih kurang dipahami (Ilahi et al., 2021).

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa status kepemilikan ternak masih didominasi oleh kepemilikan sendiri yaitu sebanyak 24 orang (70%). Sedangkan, sebanyak 10 orang (30%) memiliki status kepemilikan ternak gaduh. Menurut (Bahasa, 2008) Gaduh sendiri dapat didefinisikan sebagai sistem bagi hasil di usaha peternakan. Berdasarkan Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa keseluruhan responden memiliki status kepemilikan kandang sendiri.

Manajemen Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi di Dusun Gunung Timur menggunakan sistem pemeliharaan intensif. Sistem pemeliharaan intensif merupakan sistem pemeliharaan sapi yang dilakukan di kandang dari mulai dibeli sampai nanti dijual. Maka dari itu, penelitian ini akan melihat cara kerja manajemen pemeliharaan peternak Dusun Gunung Timur dari segi *Good Farming Practice* (GFP) sesuai dengan Permentan No. 46 tahun 2015. Aspek yang dilihat mulai dari prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan, serta sumber daya manusia. Berdasarkan tabel mengenai penilaian GFP dapat diketahui mengenai manajemen pemeliharaan yang dilakukan peternak sebagai berikut.

Prasarana dan sarana

Prasarana dan sarana dapat diartikan sebagai sebuah fasilitas yang dapat menunjang sebuah proses pemeliharaan sapi baik secara tidak langsung maupun langsung.

Tabel 2
Prasarana dan Sarana

No.	Persyaratan GFP	Kondisi Lapang	Jumlah	%
A	Prasarana dan Sarana			
1.	Memiliki akses transportasi sendiri	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
2.	Terdapat sumber pakan sepanjang musim	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
3.	Memiliki Kriteria bakalan sapi yang sehat dan tidak cacat fisik maupun genetik	Sesuai	2	6
		Tidak Sesuai	32	94
4.	Memiliki kriteria pakan sapi	Sesuai	0	0
		Tidak Sesuai	34	100
5.	Pemberian konsentrat	Sesuai	6	18
		Tidak Sesuai	28	82
6.	Memiliki peralatan ternak sapi	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
7.	Menggunakan obat sesuai kebutuhan sapi	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0

8.	Terdapat drainase di kandang	Sesuai	20	59
		Tidak Sesuai	14	41
9.	Kandang memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang cukup	Sesuai	20	59
		Tidak Sesuai	14	41
10.	Ukuran kandang induk (1,5 m x 2 m), pedet 1,5 m ²	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
11	Melakukan pengolahan limbah ternak sapi	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
Total Poin		Sesuai	8	73
		Tidak Sesuai	3	27
Skor GFP		73 (Lulus level 2)		

Sumber: Data Permentan No.46 tahun 2015 dan Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penilaian yang dilakukan dengan GFP memperoleh nilai sebesar 73 pada aspek prasarana dan sarana ini yang menandakan aspek ini lulus level 2. Poin-poin yang masih belum sesuai dengan GFP yaitu belum memiliki kriteria bakalan sapi yang sesuai standar, belum memiliki kriteria pakan yang sesuai standar, dan juga masih jarang dilakukan pemberian konsentrat. Para peternak ketika membeli bakalan sapi hanya melihat dari segi fisiknya saja dan tidak terlalu spesifik mengenai kriterianya. Hal ini dapat dilihat juga dari 34 orang hanya 2 orang (6%) yang memiliki kriteria khusus untuk bakalan sapi. Kasus yang sama juga terjadi pada kriteria pakan yang tidak terlalu spesifik dengan 34 orang (100%) yang lebih mementingkan pada pemenuhan pakannya saja dibanding kriterianya. Maka dari itu, peternak yang melakukan pemberian pakan tambahan seperti konsentrat juga masih sedikit yaitu hanya sebanyak 6 orang (18%) karena selain adanya penambahan beban biaya, peternak juga masih belum menganggap hal itu penting.

Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya tingkat pendidikan peternak sehingga peternak sulit untuk menerima pengetahuan dari luar. Namun hal tersebut tertutupi karena pengalaman peternak yang membuat mereka bisa lebih paham akan ternaknya seiring berjalannya waktu (Indey et al., 2022). Menurut narasumber juga dijelaskan bahwa dengan pengalaman ternaknya peternak dapat memilih bakalan sapi hanya dengan melihat secara fisiknya saja untuk mengetahui kualitasnya, tidak perlu hingga memiliki kriteria khusus

Poin-poin yang sudah sesuai dengan GFP seperti akses transportasi yang sudah dimiliki oleh seluruh responden yang jumlahnya 34 orang (100%). Akan tetapi, peternak masih banyak yang menggunakan transportasi sewaan untuk mengangkut sapi. Menurut Arifin & Biswan, (2020) menyatakan bahwa memang pembelian transportasi lebih efektif daripada sewa, namun jika dalam kondisi tertentu maka

sewa transportasi bisa dipilih sebagai opsi. Alasan itu juga didukung dengan kondisi tingkat pendapatan peternak yang masih tergolong rendah. Selanjutnya, poin sesuai lainnya yaitu seluruh responden (100%) memiliki sumber pakan sepanjang musim di Dusun Gunung Timur mulai dari rerumputan, jerami, dan dedaunan. Seluruh peternak juga sudah memiliki peralatan ternaknya sendiri yaitu ember, tali tampar, karung, sekop, cangkul dan juga sapu. Keseluruhan peternak juga sudah menggunakan obat sesuai dengan jenis penyakit yang diderita sapi, namun obat yang digunakan masih obat tradisional atau obat yang diketahui peternak berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan dari turun temurun atau tetangganya seperti ketika penyakit PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) menyerang beberapa sapi, obat yang digunakan untuk menurunkan demamnya adalah air kelapa. Penanganan tersebut juga selaras dengan penelitian Anwar et al. (2023) yang menyatakan bahwa kelapa merupakan salah satu cara untuk menangani peningkatan suhu yang terjadi pada sapi yang terjangkit PMK.

Sedangkan, untuk kandang yang dimiliki peternak itu sebanyak 20 orang (59%) sudah mempunyai drainase untuk mengaliri limbah cairan dari ternak sapi, dan juga sudah memiliki ventilasi atau sirkulasi udara yang cukup dengan cara pemilihan kandang panggung. Berdasarkan pernyataan narasumber juga dapat diketahui bahwa kandang panggung ini memberikan kelebihan berupa sirkulasi udara yang bagus untuk sapi sehingga bulu sapi terlihat lebih bagus namun perlunya biaya investasi lebih mahal dari kandang biasanya. Pernyataan tersebut didukung dengan Samputri & Rahman, (2020) yang menyatakan hal yang serupa dengan narasumber terkait kandang panggung. Ukuran kandang seluruh peternak juga sudah sangat memenuhi bahkan melebihi dari syarat GFP yaitu rata rata luas kandang milik peternak yaitu 12 m². Ukuran kandang sapi sendiri nantinya dapat berpengaruh terhadap produktivitas dan pendapatan sapi.

Poin terakhir yaitu pengolahan limbah ternak sapi yang sudah dilakukan seluruh peternak walau hanya sebatas membuat kotoran sapi untuk dijadikan pupuk dan itu juga untuk keperluan lahan pertaniannya sendiri bukan untuk diperjualbelikan. Kalau pun melebihi dari kebutuhan biasanya akan diberikan kepada tetangga yang membutuhkan. Hal tersebut menurut narasumber juga dikarenakan adanya kultur agama yang kuat sehingga masyarakat tidak ingin menjual limbah kotoran sapi mereka. Menurut Risnaeni & Maisyarofah, (2017) bahwa memang dalam pandangan islam tidak boleh menjual belikan kotoran sapi, namun jika untuk memberikan dengan tujuan amal kepada yang membutuhkan maka diperbolehkan.

Pola Pemeliharaan

Pola Pemeliharaan merupakan suatu sistem kerja memelihara ternak sapi. Pola pemeliharaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Dusun Gunung Timur sendiri itu pola pemeliharaan intensif. Pola pemeliharaan intensif merupakan pola pemeliharaan sapi yang dikandangkan selama seharian sehingga kebutuhan sapi akan disediakan oleh peternak. Berikut Tabel 3 mengenai penilaian Pola Pemeliharaan.

Tabel 3
Pola Pemeliharaan

B. Pola Pemeliharaan				
1.	Terdapat penanganan pemeliharaan khusus pedet	Sesuai	4	12
		Tidak Sesuai	30	88
2.	Terdapat penyapihan pedet	Sesuai	32	94
		Tidak Sesuai	2	6
3.	Pemberian pakan yang cukup	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
4.	Pemberian air minum yang cukup	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
5.	Pemeriksaan kesehatan hewan secara rutin	Sesuai	2	6
		Tidak Sesuai	32	94
6.	Pemeriksaan kebuntingan	Sesuai	7	21
		Tidak Sesuai	27	79
7.	Melakukan perkawinan sapi	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
Total Poin		Sesuai	4	57
		Tidak Sesuai	3	43
Skor GFP		57 (Lulus level 3)		

Sumber: Data Permentan No.46 tahun 2015 dan Data Primer 2022

Berdasarkan penilaian GFP pada Tabel 3 menyatakan aspek pola pemeliharaan peternak sapi di Dusun Gunung Timur itu memiliki skor 57 dengan predikat lulus level 3. Rendahnya nilai dari hasil penilaian tersebut karena masih banyak poin yang perlu diperbaiki seperti pola pemeliharaan peternak pada pedet disamakan dengan pola pemeliharaan dengan sapi dewasa. Penanganan khusus untuk pedet baru dilakukan 4 orang peternak (12%). Padahal penanganan khusus pedet harus dilakukan oleh peternak demi mencegah kematian pedet dan menjaga kesehatan pedet sapi (Apriliani et al., 2021). Narasumber juga menyatakan bahwa penyakit yang terjangkit pada pedet sapi biasanya dikarenakan salahnya penanganan yang dilakukan oleh peternak.

Selain itu, penting juga untuk melakukan pemeriksaan kesehatan ternak sapi karena kesehatan seekor ternak itu merupakan faktor dari keberhasilan sebuah usaha ternak sapi (Sirat et al., 2022). Namun peternak di Dusun Gunung Timur masih sangat jarang melakukan pemeriksaan kesehatan. Tercatat hanya 2 orang (6%) peternak saja yang melakukan pemeriksaan kesehatan hewan. Jika dilakukan pun biasanya ketika sapi sudah sakit dan itu juga sangat jarang peternak yang memanggil dokter untuk menanganinya. Kebiasaan peternak yaitu memberikan jamu sebagai pengganti dari multivitamin dan pemberian obat tradisional sebagai pengganti obat atau resep dari dokter. Narasumber juga menyatakan hal tersebut sudah menjadi kepercayaan masyarakat dikarenakan mereka juga belajar dari pengalaman mereka melakukan ternak sapi yang sudah lama. Sedangkan, untuk pemeriksaan kebuntingan biasanya

peternak hanya melakukannya sendiri dan tidak ada pemeriksaan yang dilakukan oleh ahli. Pernyataan itu didukung dengan hanya sebanyak 7 orang (21%) peternak yang melakukan pemeriksaan kebuntingan. Peternak sudah yakin dengan pengalamannya berusaha ternak sapi sehingga mereka memilih tidak melakukan pemeriksaan kebuntingan. Keputusan tersebut dikarenakan tingkat pendapatan peternak yang rendah sehingga mereka khawatir jika melakukan pemeriksaan kebuntingan hanya akan menambah beban biaya saja. Padahal dari dua pemeriksaan kesehatan dan kebuntingan dapat dilakukan secara gratis oleh dinas setempat, hanya saja masih kurangnya sosialisasi yang menyebabkan hal ini terjadi.

Poin yang sudah sesuai seperti penyapihan pedet sapi itu sudah dilakukan oleh 32 orang (94%) peternak yang biasanya mulai dari umur 4-6 bulan. Penyapihan sendiri memiliki tujuan agar pedet dapat siap bertumbuh menjadi sapi bakalan yang berkualitas. Fase penyapihan merupakan fase yang penting karena pedet menjadi rentan terhadap penyakit dan fase dimana bibit sapi yang berkualitas diciptakan (Novitasari et al., 2022). Setelah dilakukan penyapihan pedet akan dipisahkan kandangnya atau disekat kandangnya dengan indukannya. Sementara itu, pemberian makan dan minum secara rutin juga sudah dilakukan seluruh peternak. Pemberian pakan dan minum biasanya dibagi menjadi pagi, siang, dan sore. Pemberian minum juga biasanya dipengaruhi oleh cuaca. Cuaca yang panas akan membuat peternak memberikan minum yang lebih banyak dari biasanya. Menurut Heraini et al., (2019) bahwa cuaca yang panas akan mengakibatkan peningkatan pada konsumsi air minum sapi.

Poin lainnya yang sudah sesuai yaitu seluruh peternak sudah melakukan perkawinan sapi. Sistem kawin yang dilakukan peternak Dusun Gunung Timur ini masih memakai sistem alami. Karena itu, pemilik sapi betina biasanya akan mencari pemilik sapi jantan yang berkualitas agar ingin dikawinkan dengan sapi miliknya. Peternak akan mencari sapi jantan jika sapi betina miliknya sudah mengalami gejala birahi. Ciri-ciri khusus jika sapi betina sudah mulai birahi yaitu gelisah, sering sekali bersuara, nafsu makannya menjadi berkurang, dan keluarnya cairan atau lendir putih dari kemaluannya (Jurame et al., 2018). Biaya yang perlu dikeluarkan oleh pemilik sapi betina untuk melakukan kawin biasanya sekitar Rp.50.000-100.000 untuk sekali kawin, dan biasanya ditambah dengan biaya angkut sapi betina menuju sapi jantan sebesar Rp.50.000.

Kesehatan Hewan dan Kesejahteraan Hewan

Kesehatan hewan merupakan hal yang penting bagi usaha ternak sapi karena hewan akan lebih produktif dan tidak membahayakan manusia yang mengonsumsinya. Kesejahteraan hewan juga sama pentingnya dengan kesehatan karena berpengaruh juga terhadap kesehatan fisik dan mental ternak.

Tabel 4
Kesehatan dan Kesejahteraan Hewan

C. Kesehatan Hewan dan Kesejahteraan Hewan			
1.	Pemberian vaksin kepada sapi	Sesuai	10 29

	Tidak Sesuai	24	71
2. Penyemprotan hama	Sesuai	34	100
	Tidak Sesuai	0	0
3. Pembersihan kandang	Sesuai	34	100
	Tidak Sesuai	0	0
4. Memberikan pakan sesuai kebutuhan sapi	Sesuai	34	100
	Tidak Sesuai	0	0
Total Poin	Sesuai	3	75
	Tidak Sesuai	1	25
Skor		75 (Lulus level 3)	

Sumber: Data Permentan No.46 tahun 2015 dan Data Primer 2022

Hasil dari penilaian GFP berdasarkan Tabel 4 untuk aspek kesehatan hewan dan kesejahteraan hewan ternak sapi di Dusun Gunung Timur yaitu sebesar 75 yang berarti lulus level 2. Poin yang masih belum sesuai yaitu sebanyak 24 orang peternak(71%) yang tidak melakukan vaksin terhadap sapi. Padahal vaksin sendiri merupakan upaya pencegahan terjangkitnya penyakit PMK pada sapi. Namun nyatanya banyak peternak yang takut jika sapi di vaksin akan mengakibatkan kematian. Terdapat juga perspektif masyarakat yang menganggap bahwa PMK itu tidak ada dan vaksin tersebut hanya bentuk konspirasi saja agar mendapatkan keuntungan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penyebaran hoaks di masyarakat mengenai bahayanya vaksin PMK untuk ternak mereka dan penyakit PMK merupakan penyakit yang hanya dibuat buat. Penyebaran hoaks tersebut mudah tersebar dan dipercayai masyarakat disebabkan karena pengaruh tingkat pendidikan masyarakat dan tingkat pendapatan yang tergolong rendah sehingga mereka lebih mudah terprovokasi dan menyebarkannya kepada yang lain daripada mengecek tentang kebenaran informasi yang mereka terima(Safitri & Dyatmika, 2021). Narasumber yang juga merupakan penyelenggara program vaksin untuk wilayah PAPABARU juga setuju jika banyak masyarakat yang masih menolak vaksin. Oleh karena itu, beliau melakukan pemetaan beberapa wilayah dahulu yang masyarakatnya kemungkinan tinggi ingin divaksin sapi.

Selain tentang vaksin, semua poin di aspek ini sudah sesuai dengan ketentuan GFP. Seluruh peternak sudah melakukan pencegahan hama dengan menyemprotkan cairan khusus atau dengan mengolesinya ke tubuh sapi jika peternak tersebut tidak mempunyai semprotan. Sebanyak 34 orang peternak (100%) juga sudah baik dalam menjaga kebersihan kandang dengan melakukan pembersihan kandang sehari sekali. Pembersihan biasanya dilakukan ketika sapi ingin dijemur dibawah sinar matahari. Lalu, kandang akan dibersihkan dengan cara mendorong kotoran keluar menggunakan kayu besar yang biasanya masyarakat disana menyebutnya sekop. Setelah kandang selesai dibersihkan maka sapi yang telah dijemur juga akan dimasukkan kembali. Berdasarkan perlakuan tersebut maka kandang sapi milik peternak memiliki sanitasi atau kebersihan yang baik. Menjaga kebersihan kandang merupakan salah satu langkah untuk mencegah sapi terpapar penyakit (Nursanni et

al., 2022). Hal yang sudah sesuai lagi yaitu peternak sudah memenuhi kebutuhan pakan sapi tiap harinya. Menurut narasumber setidaknya sapi membutuhkan pakan sebanyak 30kg per harinya. Sementara dikalangan peternak setidaknya mereka memberikan sekitar 30kg-50kg per sapinya.

Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Pelestarian fungsi lingkungan hidup ini penting diterapkan dalam usaha ternak sapi dengan tujuan agar lingkungan disekitar tidak terdampak buruk karena adanya ternak sapi.

Tabel 5
Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

D. Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup				
1.	Mencegah pencemaran lingkungan	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
2.	Mencegah terjadinya polusi	Sesuai	34	100
		Tidak Sesuai	0	0
Total Poin		Sesuai	2	100
		Tidak sesuai	0	0
Skor		100 (Lulus level 1)		

Sumber: Data Permentan No.46 tahun 2015 dan Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 5 mengenai penilaian GFP dapat diketahui nilai yang didapat yaitu 100 (lulus level 1) yang berarti seluruh peternak sudah sangat baik dalam penerapan dalam aspek ini. Penerapan dalam aspek ini dapat dilihat dari langkah peternak yang mengolah atau menjadikan limbah kotoran ternak sapinya menjadi pupuk untuk dilahan pertaniannya sendiri. Pengolahan limbah kotoran ini sangat penting untuk pencegahan polusi baik tanah, air, maupun udara (Marina et al., 2021).

Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan utama dalam pemeliharaan sapi hal ini dikarenakan berkembang atau tidaknya usaha ternak sapi bergantung terhadap sumber daya manusia.

Tabel 6
Sumber Daya Manusia

E. Sumber Daya Manusia				
1.	Peternak memiliki keterampilan	Sesuai	34	100
		Tidak sesuai	0	0
2.	Peternak memiliki pengetahuan di bidang usaha ternak sapi	Sesuai	34	100
		Tidak sesuai	0	0

Total Poin	Sesuai	2	100
	Tidak sesuai	0	0
Skor	100 (Lulus level 1)		

Sumber: Data Permentan No.46 tahun 2015 dan Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 6 penilaian GFP dapat dilihat bahwa nilai di aspek sumber daya manusia itu sebesar 100 (lulus level 1). Hal ini berarti sumber daya manusia yang ada dalam usaha ternak sapi di Dusun Gunung Timur sudah memenuhi syarat GFP. Peternak di Dusun Gunung Timur memang sudah memiliki keterampilan dan pengetahuan yang banyak dalam usaha di bidang ternak sapi. Hal ini dikarenakan proses transfer ilmu yang dilakukan secara turun temurun sejak kecil sehingga pengalaman dalam usaha ternak sapi mereka juga sangat lama. Namun perlunya peningkatan kualitas SDM di lingkungan usaha ternak sapi di Dusun Gunung Timur. Hal ini agar produktivitas usahanya dapat meningkat, dan penyerapan informasi dapat lebih diterima. Potensi pengembangan SDM di Dusun Gunung Timur sudah ada karena faktor pengalaman beternaknya yang lama. Peningkatan kualitas SDM ini dapat berpengaruh baik terhadap usaha ternak sapi peternak (Amam et al., 2021).

Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan ini ditujukan untuk melihat seberapa besar investasi, biaya-biaya, penerimaan, hingga keuntungan yang didapat peternak Dusun Gunung Timur dalam usaha ternak sapi selama satu periode.

Tabel 7
Besaran Investasi

No.	Jenis Investasi	Nilai Investasi (Rp)	%
1.	Bakalan Sapi	6.420.833	46
2.	Kandang	7.246.647	51
3.	Peralatan	427.883	3
	Total Investasi	14.091.364	

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Besaran investasi merupakan biaya awal yang dikeluarkan untuk memulai usaha ternak sapi. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui rata-rata peternak mengeluarkan sebesar Rp.6.420.833 (46%) untuk membeli bakalan sapi. Pembelian sapi bakalan ini hanya dilakukan oleh peternak yang memiliki status kepemilikan ternaknya sendiri. Peternak biasanya membeli bakalan sapi rata-rata di umur 10 bulan. Pembelian bakalan sapi yang dilakukan peternak di pasar atau di tetangga sekitar rumah. Peternak membeli bakalan sapi dengan jenis sapi madura yang memiliki fisik yang bagus. Fisik yang bagus tersebut dapat dilihat mulai dari mata, bentuk badan, bulu, dan kaki. Pembelian sapi bakalan ini perlu diperhatikan mulai dari harganya dan juga kualitas sapi bakalannya. Hal ini dikarenakan agar nantinya

mendapat indukan yang berkualitas dan dapat memberikan keuntungan lebih bagi peternak. Menurut Datuela et al., (2021) biaya sapi bakalan memiliki pengaruh terhadap keuntungan.

Lalu, berdasarkan tabel 7 bahwa rata-rata peternak menghabiskan biaya sebesar Rp.7.246.647 (51%) untuk investasi dalam pembuatan kandang sapi. Bentuk atau jenis kandang yang banyak beredar di peternak Dusun Gunung Timur sendiri yaitu jenis kandang panggung. Menurut narasumber memang masyarakat di wilayah PAPABARU kebanyakan memilih kandang panggung sebagai kandang untuk sapi mereka. Walaupun biaya investasi yang dikeluarkan harus besar namun peternak mendapatkan banyak keuntungan seperti adanya sirkulasi udara yang membuat bulu sapi menjadi halus. Keuntungan lainnya yaitu memudahkan sewaktu pembersihan kandang dan juga sanitasi kandang terjaga dengan baik (Yusriani et al., 2020).

Selanjutnya, investasi di bagian peralatan yang terdiri dari ember, tali tampar, karung, arit, sekop, cangkul dan sapu. Rata-rata pengeluaran peternak untuk investasi di bagian peralatan pada tabel 7 yaitu sebesar Rp.427(3%). Setiap peralatan memiliki masa atau waktu pemakaian yang berbeda sehingga mengalami penyusutan yang berbeda beda tergantung dari umur pemakaian dan umur ekonomisnya. Berdasarkan tabel 7 rata-rata total investasi yang dikeluarkan peternak untuk memulai usaha ternak sapi yaitu sebesar Rp.14.091.364.

Tabel 8
Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha Ternak Sapi

Uraian	Nilai (Rp)/ periode pemeliharaan(14 Bulan)	%
Biaya-biaya		
Biaya Tetap		
Penyusutan Peralatan	354.544	
Penyusutan Kandang	706.784	
Total Biaya Tetap	1.061.328	7
Biaya Variabel		
Biaya Perkawinan	114.706	
Biaya Pakan Anakan	5.779	
Biaya Pakan Induk	1.361.279	
Biaya Tenaga Kerja	11.651.294	
Biaya Obat-obatan	194.706	
Biaya Transportasi	91.667	
Total Biaya Variabel	13.419.431	93
Total Biaya	14.480.759	100
Penerimaan		
Penjualan Sapi	Rp.5.967.647	100
Keuntungan	-Rp.8.513.112	

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa rata-rata penyusutan peralatan

sebesar Rp.354.544(7%). Tinggi atau rendahnya nilai dari penyusutan peralatan tergantung pada harga tiap peralatannya, jumlah alat, dan juga kelengkapan peralatan dari setiap peternak(Usmany, 2021). Peralatan yang dipakai oleh peternak yaitu terdiri dari ember, tali tampar, karung, arit, cangkul, sapu, dan sekop. Ember digunakan sebagai tempat air minum untuk sapi. Rata-rata umur ekonomis penggunaan ember yaitu selama 1 tahun 4 bulan dengan rata-rata harga dikisaran Rp.30.000. Umur ekonomis penggunaan ember bisa berkurang jika terjadi sebuah hal yang tidak terduga namun dialami oleh banyak peternak seperti ember yang hancur karena kena injak sapi. Tali tampar merupakan tali yang berguna untuk mengikat sapi. Mayoritas peternak menggunakan satu tali tampar pada satu sapi, jadi jika peternak memiliki 2 sapi maka peternak butuh 2 tali tampar. Rata-rata umur ekonomi tali tampar yaitu 1 tahun 2 bulan dengan rata-rata harga dikisaran Rp.11.000. Karung digunakan peternak sebagai wadah tempat pakan yang akan diangkut dari lalan pertanian menuju rumah. Namun terdapat juga beberapa peternak yang hanya mengikat pakan yang telah diambilnya dari lahan. Umur ekonomi dari karung sendiri memiliki rata-rata selama 1 tahun 1 bulan dengan rata-rata harga dikisaran Rp.10.000. Arit merupakan alat yang digunakan untuk memotong rumput agar dapat diberikan sebagai pakan sapi. Rata-rata umur ekonomis arit ini cukup lama yaitu 2 tahun. Hal tersebut terjadi karena jika arit sudah mulai tumpul maka peternak akan mengasah aritnya dibanding membuangnya. Perilaku tersebut untuk menghemat pengeluaran untuk membeli arit dan memperpanjang umur ekonomisnya. Rata-rata arit memiliki harga Rp.38.000. Cangkul merupakan alat bantu peternak untuk membersihkan kandang. Rata-rata umur ekonomis cangkul itu selama 1 tahun 3 bulan dengan harga dikisaran Rp.40.000. Sapu adalah alat peternak untuk membersihkan kandang. Penggunaan sapu ini perlu diperhatikan atau akan mudah rusak saat menyapu kotoran sapi. Rata-rata umur ekonomis sapu itu selama 1 tahun dengan rata-rata harga dikisaran Rp.11.000. Peralatan terakhir yaitu sekop dengan fungsi untuk mendorong kotoran keluar kandang. Definisi sekop menurut peternak sendiri yaitu kayu besar atau kayu yang digunakan untuk mendorong kotoran sapi dari kandang. Umur ekonomis rata-rata dari penggunaan sekop yaitu selama 1 tahun 4 bulan dengan harga rata-rata berada dikisaran Rp47.000.

Selanjutnya, berdasarkan tabel 8 pengeluaran rata-rata penyusutan kandang per tahun yang dialami peternak yaitu sebesar Rp.706.784. Besarnya penyusutan kandang ini dipengaruhi oleh bahan dasar dan juga umur ekonomis atau lama pemakaian(Muhtar et al., 2022). Berdasarkan biaya penyusutan peralatan dan kandang dapat diketahui bahwa total dari biaya tetap sebesar Rp. 1.061.328.

Sedangkan itu, pada biaya variabel terdiri dari biaya perkawinan, biaya pakan anak, biaya pakan induk, biaya tenaga kerja, biaya obat-obatan, dan biaya transportasi. Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata biaya perkawinan yang dikeluarkan peternak yaitu sebesar Rp.114.706. Perkawinan sapi di Dusun Gunung Timur dilakukan menggunakan metode kawin alami. Jika sapi betina sudah menunjukkan gejala birahi, peternak akan mencari sapi jantan yang bagus untuk dikawinkan dengan sapi betinanya. Lalu, akan mempersiapkan biaya juga untuk

melakukan perkawinannya. Biaya perkawinan ini sebenarnya dapat ditiadakan jika saja peternak sudah mulai mengikuti program inseminasi buatan yang diselenggarakan oleh dinas terkait. Namun sayangnya banyak yang masih takut dan memilih kawin secara alami. Padahal menurut narasumber program inseminasi buatan ini merupakan inovasi dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas sapi madura yang beredar di wilayah PAPABARU. Program inseminasi buatan ini juga tidak dikenakan biaya sepeser pun atau gratis. Fenomena yang terjadi dapat dihubungkan dengan pengalaman peternak dan juga tingkat pendidikan. Pengalaman peternak yang sudah lama melakukan kawin alami membuat mereka lebih mempercayai metode tersebut. Namun hal tersebut juga dipengaruhi dengan tingkat pendidikan peternak yang tergolong rendah sehingga susah untuk mengadopsi inovasi terbaru seperti inseminasi buatan. Menurut Khanal et al. (2018) bahwa tingkat pendidikan peternak yang tinggi berpengaruh terhadap cara mereka menyerap informasi atau inovasi teknologi.

Kemudian, rata-rata pengeluaran biaya pakan anakan dapat dilihat di tabel 8 yaitu sebesar Rp.5.779. Rendahnya biaya pakan anak ini dikarenakan anak baru mulai diberikan pakan sewaktu proses penyapihan. Rata-rata peternak menjual sapi di usia 5 bulan, sedangkan rata-rata usia sapi waktu disapih yaitu 4 bulan. Kedekatan antara umur penyapihan dan umur penjualan membuat biaya pakan anakan juga menjadi rendah. Biaya pakan anak ini terdiri dari pemberian jamu yang diberikan setiap bulannya. Sapi pedet harus segera diberikan pakan sewaktu proses penyapihan dan diusahakan sebelum penyapihan sudah mulai dilakukan pengenalan pakan kepada pedet tersebut (Orihuela & Galina, 2019). Sedangkan, untuk rata-rata biaya pakan induk dapat diketahui di tabel 8 menunjukkan sebesar Rp.1.361.279. Biaya pakan induk terdiri dari pakan biasa seperti rumput, dan pakan tambahan seperti dedak, garam, serta jamu. Biaya pakan ini menjadi salah satu pengeluaran terbesar dalam usaha ternak sapi.

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja merupakan biaya variabel dengan pengeluaran terbesar. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan peternak yaitu sebesar Rp.11.651.294. Perhitungan biaya tenaga kerja yaitu dengan mengkalikan jam kerja tenaga kerja dengan tarif upah per jam (Kahar et al., 2022). Tarif per jam yang berlaku di Dusun Gunung Timur yaitu Rp.8000. Kegiatan tenaga kerja dalam melakukan ternak sapi terdiri dari mencari pakan, memberi pakan dan minum, memberikan pakan tambahan, memandikan sapi, memberikan obat-obatan, serta membersihkan kandang. Peternak selalu mencari pakan setiap harinya dengan rata-rata waktu yang dibutuhkan yaitu 2 jam. Pakan biasanya diambil dari lahan pertanian sendiri ataupun pohon-pohon disekitar rumah maupun hutan. Pemberian pakan dan minum juga dilakukan setiap hari secara rutin dengan frekuensi tiga kali selama sehari. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk memberikan pakan dan minum yaitu selama 11 menit. Setelah memberi pakan biasa, terdapat beberapa peternak yang memberi pakan tambahan berupa konsentrat yang biasanya berbentuk dedak. Rata-rata pemberian pakan tambahan membutuhkan waktu selama 10 menit. Selanjutnya, untuk kegiatan memandikan sapi biasanya peternak melakukan kegiatan tersebut

minimal sekali dalam sebulan. Frekuensi memandikan sapi itu tergantung perspektif peternak. Jika peternak sudah merasa sapi kotor maka akan dimandikan. Rata-rata waktu yang dibutuhkan peternak untuk memandikan sapi yaitu 1 jam. Setelah itu, kegiatan pemberian obat-obatan untuk sapi yang bias saja obat untuk penyakit yang diderita ataupun multivitamin. Kegiatan tersebut rata-rata dilakukan oleh peternak sebulan sekali dengan membutuhkan waktu selama 12 menit. Terakhir, kegiatan membersihkan kandang yang biasanya dilakukan peternak setiap hari. Rata-rata waktu yang diperlukan untuk membersihkan kandang yaitu selama 1 jam. Pembersihan kandang ini dilakukan dengan cara mendorong kotoran sapi menggunakan sekop, lalu jika masih ada yang tersisa dan susah diangkat maka akan diangkat menggunakan cangkul, dan sisa kotoran-kotoran yang masih ada akan disapu dan disiram air.

Menurut tabel 8 darata-rata pengeluaran peternak untuk biaya obat-obatan sebesar Rp.194.706. Biaya obat-obatan ini terdiri dari vitamin, pengendalian hama, dan juga antibiotik. Lalu, untuk rata-rata biaya transportasi dilihat di tabel 8 sebesar Rp.91.667. Transportasi ini disewa untuk mengangkut sapi untuk dijual ke pasar. Peternak yang menjual sapi dirumah dengan promosi kepada tetangga atau temannya tidak akan mengeluarkan biaya transportasi. Setelah semua biaya variabel diketahui, maka dapat dijumlahkan dan menjadi sebesar Rp.13.419.431(93%). Terakhir, untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan peternak dapat menambahkan biaya tetap dengan biaya variabel sehingga berjumlah sebesar Rp.14.480.759.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan peternak dapat mencapai sebesar Rp.5.967.647. Penerimaan peternak satu-satunya yaitu berasal dari penjualan ternak sapi. Peternak menjual ternaknya dengan beragam umur sapi dan biasanya dijual dikarenakan untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Handayanta et al.(2016) penjualan ternak sapi itu dilakukan karena adanya kebutuhan bukan dari pertimbangan untuk meraih keuntungan.

Setelah diketahui seberapa besar total biaya dan penerimaan, maka dapat diketahui keuntungan yang diperoleh peternak. Keuntungan dapat diketahui dengan mengurangi penerimaan oleh total biaya. Sehingga dapat dilihat di tabel 8 bahwa peternak di Dusun Gunung Timur mengalami kerugian sebesar Rp.8.513.112. Kerugian tersebut dikarenakan lebih tingginya total biaya yang dikeluarkan peternak dibanding penerimaan yang didapat. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh peternak yaitu biaya tenaga kerja. Hasil kerugian ini juga selaras dengan penelitian Agustiyana (2022) yang juga mengalami kerugian dengan salah satu penyebabnya menghitung biaya tenaga kerja. Namun hasil kerugian tersebut tidak mempengaruhi peternak dalam memelihara sapi karena biasanya peternak tidak membayarkan biaya tenaga kerja. Selain itu, peternak atau masyarakat di Dusun Gunung Timur juga sudah menganggap bahwa memelihara sapi merupakan budaya dan salah satu komoditas yang cocok untuk dijadikan sebagai tabungan kebutuhan yang akan datang.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak Dusun Gunung Timur sudah cukup baik, Pernyataan tersebut terbukti dengan lulusnya semua aspek *Good Farming Practice*. Walaupun ada aspek yang lulus dengan perlu banyak perbaikan seperti aspek prasarana dan sarana, dan aspek pola pemeliharaan. Perbaikan pada aspek prasarana dan sarana berfokus kepada sumber daya manusianya karena peternak masih belum memiliki kriteria sapi bakalan dan pakan yang bagus. Sedangkan, perbaikan pada pola pemeliharaan berfokus pada peternak dan juga dinas setempat agar dapat berkolaborasi dalam melaksanakan programnya. Lalu, untuk analisis pendapatan dapat diketahui bahwa peternak mengalami kerugian dari usaha ternak sapi. Hal ini dikarenakan tingkat biaya yang tinggi terutama untuk biaya tenaga kerja. Namun peternak sendiri masih terus melakukan usaha ternaknya dan tidak mengalami kerugian karena mereka tidak menghitung besaran biaya tenaga kerja. Maka dapat disarankan bahwa perlunya peningkatan kualitas SDM dan juga daya jual sapi agar manajemen pemeliharaan sapi dapat terkontrol dan terlaksana dengan baik, serta peternak juga dapat mengalami peningkatan keuntungan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyana, M. (2022). Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *AGRISCIENCE*, 3(1), 819–839.
- Amam, Setyawan, H. B., Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Rusdiana, S., & Luthfi, M. (2021). Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Aksesibilitas Sumber Daya Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat. *JITRO (Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis)*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.33772/jitro.v8i1.14118>
- Andri, & Indrayani, I. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 151–159.
- Anwar, P., Jiyanto, Mahrani, A, Y. L., Infitria, & Siska, I. (2023). Penerapan Program Vaksinasi Penyakit Mulut Kuku (PMK) di Desa Sikakak dalam Pencapaian Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat. *Bhakti Nagori*, 3(1), 65–73.
- Apriliani, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Manajemen Pemeliharaan Pada Pembesaran Pedet Betina Menuju Sapi Produktif Di KSU Tandangsari. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Arifin, Z., & Biswan, A. T. (2020). Pengambilan Keputusan Manajerial: Opsi Sewa Atau Beli dalam Pengadaan Kendaraan Dinas (Studi Kasus pada Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan). *Indonesian Treasury Review*, 5(5), 17–29. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Asiah, N., Idayanti, R. W., & Viana, C. D. N. (2021). Analisis Manajemen Pemeliharaan

- dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Kerbau di Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VIII*, 24–25.
- Azhari, R., Kurnia, Y. F., & Martius, E. (2022). Karakteristik Inovasi Terpakai dalam Peternakan Sapi Rakyat dan Pertanian Padi di Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(1), 110–118. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.1.110-118.2022>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Peternakan dalam angka 2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Peternakan dalam Angka 2022. In *Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan*.
- Bahasa, P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Bairizki, A., Irwansyah, R., Arifudin, O., Asir, M., Ganika, W. G., Karyanto, B., Lewaherilla, N., Nasfi, Nugroho, L., Hasbi, I., & Marietza, F. (2021). *Manajemen Perubahan* (1st ed.). Widina Bhakti Persada.
- Datuella, F., Salendu, A. H. ., Kalangi, L. S., & Wantasen, E. (2021). Analisis produksi dan keuntungan usaha peternakan sapi potong di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus Kelompok Ternak Beringin Jaya). *Zootec*, 41(2), 489. <https://doi.org/10.35792/zot.41.2.2021.36810>
- Fauziah, F. R., & Soejono, D. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kelurahan Sempusari Kecamatan aliwates Kabupaten Jember. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 172–179.
- Fauziah, M. N., Bambang, S. H., & A., S. (2022). Analisis ketidaksetabilan harga daging di pasar tradisional kaje. *Jurnal Sahmiyya*, 1(1), 222–229.
- Handayanta, E., Rahayu, E. T., & Sumiyati, M. (2016). Analisis Finansial Usaha Peternakan PEembibitan Sapi Potong Rakyat di Daerah Pertanian Lahan Kering : Studi Kasus di Wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v14i1.8770>
- Heraini, D., Purwanto, B. P., & Suryahadi, S. (2019). Perbandingan Suhu Lingkungan Dan Pengaruh Pakan Terhadap Produktivitas Sapi Perah Di Daerah Dengan Ketinggian Berbeda. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(2), 234. <https://doi.org/10.23960/jipt.v7i2.p234-240>
- Ilahi, R., Anwar, P., & Jiyanto. (2021). Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Reproduksi Sapi Kuantan di Kecamatan Benai. *Jurnal Green Swarnadwipa*, 10(4), 668–686.
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2022). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan*

- Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 11(3), 245.
<https://doi.org/10.46549/jipvet.v11i3.257>
- Jurame, S., Sritiasni, & Womsiwor, I. (2018). Kemampuan Peternak Dalam Mendeteksi Berahi (Estrus) Pada Sapi Bali, Mendukung Pelaksanaan Inseminasi Buatan (Ib) Di Kampung Mantedi Distrik Masni Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Jurnal Triton*, 9(1), 81–85.
<http://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/69>
- Kahar, A., Tenripada, & Mustamin. (2022). KAJIAN PENETAPAN HARGA JUAL SAPI PADA KELOMPOK USAHA PENGEMUKAN “TERNAK SIDERA” DI DESA SIDERA KABUPATEN SIGI SULAWESI TENGAH. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 2163–2170.
- Kalangi, J. K. J., Lainawa, J., & Rintjap, A. K. (2020). Analisis Strategi Pengembangan Daya Saing Sapi Lokal Sulawesi Utara. *SEMAGRI 2.1*, 2(1), 1–15.
- Khanal, U., Wilson, C., Hoang, V. N., & Lee, B. (2018). Farmers' Adaptation to Climate Change, Its Determinants and Impacts on Rice Yield in Nepal. *Ecological Economics*, 144, 139–147. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2017.08.006>
- Lasaharu, N., Laya, N. K., & Boekoesoe, Y. (2020). Analisis Pemasaran Sapi Potong. *Jambura Journal of Animal Science*, 2(2), 62–75.
- Marina, I., Adam Yuliandri, L., & Sri Mulyani, H. (2021). Analisis Sosial Ekonomi Daur Ulang Kotoran Ternak Sapi Upaya Mendukung Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 9(1), 44–48.
- Meta, A. (2018). Analisis Tingkat Mortalitas Sapi Bali pada Pemeliharaan Tradisional di Kecamatan Nanaet Dubesi Kabupaten Belu. *Journal of Animal Science*, 3(2502), 43–46.
- Mezgebe, G., Gizaw, S., & Urge, M. (2018). Growth , reproductive , and productive performance of Begait cattle under different herd management systems in northern Ethiopia. *Tropical Animal Health and Production*, 50(6), 1313–1318.
- Muhtar, M., Junaedi, J., & Hastuti, H. (2022). Analisis Profit Sistem Gaduh Usaha Ternak Sapi Bali di Desa Lakito Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.47030/trolija.v2i1.355>
- Murtiah, & Mulyono, J. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jes.v8i1.16641>
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Suroto, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*. Media Sains Indonesia.
- Novitasari, D. A., Wicaksono, H. A. D., Wulandari, S., Nurfitriani, R. A., & Syahniar, T. M. (2022). Evaluasi pemberian pakan terhadap performa pedet Sapi Balilepas sapih di Breeding CenterPulukan BPTU-HPT Denpasar. *National Conference of*

- Applied Animal Science* 2022, 27–28. <https://doi.org/10.25047/animpro.2022.344>
- Nurhakiki, & Halizah, N. (2020). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di UPT-Pt HPT Pucak , Dinas Peternakan daan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(1), 20–24.
- Nursanni, B., Yulanto, D., & Rahmadani, S. (2022). Pembinaan Desinfeksi Kandang pada Peternakan Rakyat Sebagai Upaya Pencegahan Wabah Penyakit Mulut dan Kuku. *SAFARI:Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 101–108.
- Orihuela, A., & Galina, C. S. (2019). Effects of Separation of Cows and Calves on Reproductive Performance and Animal Welfare in Tropical Beef Cattle. *Animals*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/ani9050223>
- Perdana, G., Aji, W., Mastuti, S., & Hidayat, N. (2019). Analisis Kinerja Ekonomi Usaha Sapi Perah di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas. *Journal of Animal Science and Technology*, 1(1), 38–47.
- Peternakan, D. (2021). Statistik Populasi Ternak Provinsi Jawa Timur.
- Prayoga, A., Wardani, & Kisworo, A. N. (2021). Analisis Perubahan Perilaku dan Usaha dalam Kaji Terap Good Farming Practices dan Aplikasi Sidik di Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Jurnal PenyuluhanPertanian*, 16(1), 51–58.
- Purnomo, S. H., Sari, A. I., & Romadhona, N. D. (2021). Analisis Profitabilitas Peternak Sapi Potong di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *AGRILAN*, 9(1), 88–100.
- Risnaeni, U. S., & Maisyarofah. (2017). Etika Jual Beli Kotoran Sapi Dalam Pandangan Islam di Desa Pandanarum Kecamatan Tempeh Lumajang. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 302–321.
- Safitri, I. A., & Dyatmika, T. (2021). Pentingnya Literasi Bahaya Hoax Kepada Masyarakat Desa Sidorejo di Era Globalisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–73.
- Samputri, S., & Rahman, M. J. (2020). PKM Usaha Ternak Kambing Etawa Desa Barana Kabupaten Jeneponto. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 450–455.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2930901&val=25890&title=PKM Usaha Ternak Kambing Etawa Desa Barana Kabupaten Jeneponto](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2930901&val=25890&title=PKM%20Usaha%20Ternak%20Kambing%20Etawa%20Desa%20Barana%20Kabupaten%20Jeneponto)
- Sandiarti, A., & Septiani, Y. (2022). Analisis Volatilitas Harga Daging Sapi Murni Di Provinsi Jawa Tengah Dengan Pendekatan Arch Garch. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(2), 209–225. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i2.123>
- Sasoeng, A., Tilaar, W., & Kalangi, J. K. J. (2020). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. *Agri-Sosioekonomi*, 16(2), 291–300.
- Sirat, M. M. P., Santosa, P. E., Qisthon, A., Siswanto, & Wibowo, M. C. (2022). Peningkatan Kapasitas Manajemen Pproduksi, Kesehatan, dan Perkandangan

- Melalui Penyuluhan dan Pelayanan Kesehatan Ternak Sapi di Desa Mekar Jaya Kecamatan banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 01(01), 42–56.
- Sopian, Y., Guntur, A., & Goa, Y. La. (2022). Introduksi Rumput Unggul dan Intensifikasi Sapi Bali di Kampung Wonosari Kabupaten Sorong. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 39–43.
- Teguh, H. S., Toni, H., Nurul, Q., & Oktarina. (2019). Upaya Memperkokoh Ekonomi Masyarakat Pinggiran Hutan Melalui Model Peningkatan Daya Saing Sapi Lokal. *Prosiding Semnas ...*, 53–68. <http://digital.library.ump.ac.id/627/>
- Usmany, W. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 9(1), 44–50. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2021.9.1.44-50>
- Utami, S. N., & Adita, M. D. (2021). Tingkat Motivasi Peternak Sapi Jabres untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Brebes. *Agrisaintifika*, 5(2), 142–148.
- Yusriani, Y., Andriani, R., & Sabri, M. (2020). Introduksi Pakan Basal dan Indigofera untuk Meningkatkan Performa Kambing di Kabupaten Bireun. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(3), 267. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.3.267-276.2020>
- Zain, E., Suciati, L. P., & Koesoemawati, D. J. (2022). Arah Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Unggul Ras. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 4(1), 27–40.